JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)
http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm
Vol. 10, No. 1, Februari 2026, Hal. 1148-1158
e-ISSN 2614-5758 | p-ISSN 2598-8158
Crossref:https://doi.org/10.31764/jmm.v10i1.37198

PELATIHAN KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA UNTUK PEMUDA KARANG TARUNA

Asmawi[1*], Muhammad Nurdin[2], Diah Widiastuti[3], Viktor Vekky Ronald Repi[4]
[1,2,3]Program Studi Teknik Mesin, Universitas Nasional, Indonesia
[4]Program Studi Teknik Fisika, Universitas Nasional, Indonesia
mtasmawi@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Karang Taruna Depok merupakan organisasi kepemudaan aktif yang sebagian besar anggotanya bekerja di sektor informal seperti pengelasan, pertukangan, dan usaha bengkel rumahan. Minimnya pemahaman terhadap prinsip Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) mengakibatkan tingginya risiko kecelakaan kerja. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan pelatihan dasar K3 yang aplikatif kepada 20 pemuda Karang Taruna guna meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam menerapkan K3. Metode yang digunakan adalah penyampaian materi, diskusi interaktif, praktik penggunaan alat pelindung diri (APD), dan simulasi keadaan darurat. Evaluasi pre-test dan post-test sebanyak 20 soal menunjukkan peningkatan pemahaman dari 35% menjadi 85%, dengan peningkatan signifikan pada aspek hardskill dan softskill peserta. Hasil ini menunjukkan bahwa metode pelatihan partisipatif dan berbasis praktik efektif dalam membentuk budaya kerja aman di lingkungan masyarakat. Kegiatan ini diharapkan mampu menjadikan peserta sebagai agen perubahan yang dapat menularkan nilai-nilai K3 di komunitas mereka.

Kata Kunci: K3; Pelatihan; Karang Taruna; Pemuda; Keselamatan Kerja.

Abstract: *Karang Taruna RT.03/RW.10, Sukmajaya Subdistrict, Depok, is an active youth organization whose members are largely engaged in the informal sector, such as welding, carpentry, and home-based workshops. The lack of understanding of Occupational Health and Safety (OHS) principles has led to a high risk of work-related accidents. This community service activity aimed to provide practical basic OHS training to 20 Karang Taruna youth members to increase their awareness and skills in applying OHS. The methods used included material presentations, interactive discussions, hands-on practice with personal protective equipment (PPE), and emergency response simulations. Pre-test and post-test evaluations showed an increase in understanding from 35% to 85%, with significant improvement in both participants' hardskills and softskills. These results demonstrate that participatory and practice-based training methods are effective in building a safety-oriented work culture within the community. This program is expected to empower participants as agents of change who can disseminate OHS values in their environment.*

Keywords: *OHS; Training; Karang Taruna; Youth; Workplace Safety.*

Article History:
Received: 18-12-2025
Revised : 15-01-2026
Accepted: 19-01-2026
Online : 04-02-2026

This is an open access article under the CC–BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan aspek krusial dalam dunia kerja yang bertujuan melindungi pekerja dari risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Pratama et al., 2021). Di tingkat global, Organisasi Perburuhan (*Internasional International Labour Organization* /ILO) mencatat bahwa setiap tahun sekitar 2,78 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan kerja dan penyakit yang berkaitan dengan pekerjaan (Ras et al., 2024).

Selain itu, sekitar 374 juta cedera non-fatal terjadi setiap tahunnya yang berdampak langsung pada produktivitas tenaga kerja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan prinsip K3 menjadi kebutuhan mendesak, tidak hanya di sektor formal tetapi juga di sektor informal yang sering kali memiliki tingkat risiko kerja yang sama bahkan lebih tinggi (Mahmud et al., 2022; Hämäläinen et al., 2017). Namun, sektor informal masih kerap luput dari perhatian dalam penerapan standar keselamatan kerja yang memadai. Situasi ini menegaskan bahwa penguatan pemahaman dan implementasi prinsip K3 merupakan kebutuhan mendesak dan strategis dalam upaya perlindungan tenaga kerja secara berkelanjutan. (Maulana, et al. 2023).

Mitra kegiatan, yaitu Karang Taruna Kelurahan Sukmajaya, merupakan organisasi kepemudaan yang aktif dan berperan dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Sebagian besar anggotanya terlibat dalam pekerjaan sektor informal seperti pengelasan, pertukangan, dan usaha bengkel rumahan, yang memiliki potensi bahaya kerja cukup tinggi (Dewanto et al., 2023; Fatimah et al., 2025). Sektor informal merupakan kelompok yang paling rentan terhadap risiko kecelakaan kerja karena umumnya beroperasi tanpa standar keselamatan yang memadai, minim pengawasan, serta rendahnya akses terhadap pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pekerja sektor informal cenderung memiliki tingkat kesadaran K3 yang rendah, jarang menggunakan alat pelindung diri (APD), dan belum memiliki prosedur kerja aman yang baku (Sutanto et al., 2021; ILO, 2021). Hasil observasi awal dan diskusi dengan pengurus Karang Taruna mengungkapkan beberapa permasalahan utama, yaitu belum pernah dilaksanakannya pelatihan K3 secara formal, rendahnya kepatuhan terhadap penggunaan APD, ketiadaan standar keselamatan kerja pada aktivitas usaha rumahan, serta minimnya kesiapsiagaan dalam menghadapi keadaan darurat. Kondisi ini berpotensi meningkatkan angka kecelakaan kerja serta menurunkan kualitas kesehatan dan produktivitas pemuda yang merupakan kelompok usia produktif (Widodo & Prasetyo, 2021; Putriani & Triyantoro, 2024).

Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan pengurus Karang Taruna, ditemukan beberapa permasalahan utama, yaitu belum adanya pelatihan formal tentang K3, rendahnya kesadaran penggunaan alat

pelindung diri (APD), belum diterapkannya standar keselamatan kerja dalam usaha rumahan, serta kurangnya kesiapan dalam menghadapi keadaan darurat. Permasalahan ini berpotensi menimbulkan dampak serius terhadap keselamatan dan kesejahteraan pemuda yang secara ekonomi produktif namun rentan terhadap risiko kerja (Rafi'ah et al., 2024).

Berbagai penelitian menegaskan pentingnya edukasi K3 bagi kelompok masyarakat produktif di sektor informal. Prameswari & Cahyadi (2024) menunjukkan bahwa pelatihan K3 mampu meningkatkan kesadaran serta perubahan perilaku kerja yang lebih aman pada pekerja bengkel informal. Hal serupa juga dilaporkan oleh Marzuki et al. (2021) dalam kegiatan pengabdian kepada pemuda wirausaha, yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan penerapan prinsip K3. Selain itu, Permenaker No. 5 Tahun 2018 menegaskan bahwa seluruh pekerja, baik formal maupun informal, berhak memperoleh lingkungan kerja yang aman dan sehat (Cantika & Sofyan, 2024).

Hasil evaluasi kegiatan pengabdian sebelumnya yang dilaksanakan pada pemuda wirausaha binaan menunjukkan bahwa pelatihan K3 yang bersifat aplikatif dan berbasis praktik lapangan mampu meningkatkan penggunaan alat pelindung diri (APD) serta kemampuan pengelolaan risiko kerja secara mandiri (Nugraha et al., 2023). Selain itu, pengalaman tim pengabdian dalam kegiatan serupa juga membuktikan bahwa pelatihan K3 yang dirancang secara aplikatif efektif dalam meningkatkan kemampuan identifikasi bahaya dan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan kerja. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa pelatihan K3 berbasis aktivitas kerja nyata mampu meningkatkan kepatuhan keselamatan kerja dan menurunkan potensi kecelakaan pada usaha mikro dan kecil (Rahmawati et al., 2020; Putri & Handayani, 2021). Dengan demikian, model pelatihan ini memiliki relevansi yang tinggi untuk diadaptasi dan diterapkan pada Karang Taruna Kelurahan Sukmajaya yang memiliki karakteristik peserta dan lingkungan kerja informal yang serupa.

Berdasarkan kondisi tersebut, solusi yang ditawarkan adalah penyelenggaraan pelatihan dasar K3 yang praktis dan aplikatif bagi 20 pemuda Karang Taruna. Materi pelatihan meliputi pengenalan prinsip K3, identifikasi potensi bahaya, penggunaan APD, serta simulasi penanganan keadaan darurat, yang dilengkapi dengan praktik lapangan dan penyusunan panduan keselamatan kerja sederhana. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta, membentuk budaya kerja yang aman, serta menjadikan pemuda Karang Taruna sebagai agen perubahan dalam penerapan nilai-nilai K3 di lingkungan sekitarnya (Wijaya et al., 2023; Suyanto et al., 2021; Firmansyah & Hadi, 2020; (Beno et al., 2022).

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui metode pelatihan dan praktikum, dengan pendekatan partisipatif dan aplikatif. Pelatihan difokuskan pada penyampaian materi dasar Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yang dilanjutkan dengan simulasi penggunaan alat pelindung diri (APD) dan praktik penanganan situasi darurat. Pelatihan ini juga terintegrasi dengan kegiatan akademik melalui KKN-Tematik mahasiswa dalam bidang teknik mesin (Ilmu & Naratif, 2025). Mitra kegiatan adalah Karang Taruna Kelurahan Sukmajaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok. Peserta kegiatan berjumlah 20 orang, terdiri dari pemuda berusia 17–25 tahun yang aktif di sektor informal, seperti pengelasan, pertukangan, dan usaha rumahan. Kegiatan ini dilaksanakan di aula serbaguna lingkungan mitra.

1. Pelaksanaan Prakegiatan

Tahap pra kegiatan merupakan fase perencanaan dan persiapan yang bertujuan memastikan pelatihan K3 dapat berjalan secara efektif, tepat sasaran, dan sesuai dengan kebutuhan Pemuda Karang Taruna. Pada tahap ini dilakukan identifikasi kebutuhan pelatihan melalui diskusi awal dengan pengurus Karang Taruna untuk mengetahui jenis aktivitas kerja atau kegiatan produktif yang sering dilakukan, seperti kerja bakti, pengelolaan UMKM, bengkel, pertanian, atau kegiatan konstruksi sederhana. Selanjutnya dilakukan penyusunan materi pelatihan, yang mencakup pengenalan dasar K3, potensi bahaya di lingkungan kerja informal, penggunaan alat pelindung diri (APD), penanganan kecelakaan ringan, serta sikap kerja aman. Materi disesuaikan dengan tingkat pemahaman pemuda dan kondisi lingkungan setempat agar mudah dipahami dan aplikatif. Kegiatan berikutnya adalah penyiapan sarana dan prasarana, seperti modul pelatihan, media presentasi, alat peraga APD (helm, sarung tangan, masker, rompi keselamatan), serta perlengkapan simulasi pertolongan pertama. Selain itu, dilakukan penjadwalan kegiatan, penentuan lokasi pelatihan, serta pembagian peran panitia dan fasilitator agar pelaksanaan berjalan tertib dan terkoordinasi.

2. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan pada 14 Desember 2024 pukul 08.00–15.00 WIB. Rangkaian kegiatan disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Adalah Daftar Kegiatan Peserta dan Penanggung Jawab Kegiatan

Waktu	Materi Kegiatan	Penanggung Jawab
08.00 – 08.30	Registrasi dan Pembukaan	Panitia
08.30 – 09.00	Sambutan Ketua RT dan Narasumber	Ketua RT/Narasumber
09.00 – 10.30	Materi 1: Dasar-dasar K3	Narasumber

Waktu	Materi Kegiatan	Penanggung Jawab
10.30 – 10.45	Istirahat	Panitia
10.45 – 12.00	Materi 2: APD dan Simulasi Dasar	Narasumber
12.00 – 13.00	Istirahat Sholat dan Makan Siang	Peserta & Panitia
13.00 – 14.30	Praktik: Simulasi K3 di Lingkungan Kerja	Narasumber dan Tim
14.30 – 15.00	Penutupan dan Dokumentasi	Panitia

Pada tabel 1 adalah kegiatan pelatihan dilaksanakan sesuai dengan susunan acara yang telah direncanakan. Acara diawali dengan registrasi dan pembukaan, dilanjutkan sambutan dari Ketua RT dan narasumber. Selanjutnya peserta menerima materi dasar-dasar K3 serta pengenalan APD dan simulasi dasar yang disampaikan oleh narasumber. Setelah istirahat dan waktu sholat serta makan siang, kegiatan dilanjutkan dengan praktik simulasi K3 di lingkungan kerja untuk memperkuat pemahaman peserta. Acara kemudian ditutup dengan sesi penutupan dan dokumentasi oleh panitia.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan pelatihan K3, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan peserta. Evaluasi dilakukan menggunakan beberapa sistem penilaian agar hasilnya lebih objektif dan komprehensif. Metode pertama adalah angket atau kuesioner, yang diberikan sebelum dan sesudah pelatihan (pre-test dan post-test). Angket ini digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta terkait konsep K3, jenis bahaya kerja, dan prosedur keselamatan. Perbandingan hasil pre-test dan post-test menjadi indikator keberhasilan transfer pengetahuan.

Metode kedua adalah observasi langsung, yaitu dengan mengamati keterlibatan peserta selama pelatihan, kemampuan mereka dalam menggunakan APD, serta ketepatan saat melakukan simulasi penanganan kecelakaan. Observasi ini dilakukan oleh fasilitator menggunakan lembar penilaian keterampilan dan sikap kerja aman. Metode ketiga adalah wawancara atau diskusi reflektif, yang dilakukan kepada beberapa perwakilan peserta dan pengurus Karang Taruna. Wawancara bertujuan menggali tanggapan peserta terhadap pelatihan, tingkat pemahaman yang dirasakan, serta rencana penerapan K3 dalam kegiatan Karang Taruna ke depan. Keberhasilan kegiatan dinilai berdasarkan peningkatan skor pengetahuan, keterampilan praktik yang memadai, serta adanya komitmen peserta untuk menerapkan prinsip K3 dalam aktivitas sehari-hari. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan sebagai dasar perbaikan dan pengembangan program pelatihan K3 selanjutnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kegiatan Pelatihan K3

a. Registrasi dan Pembukaan

Registrasi peserta dilakukan mulai pukul 08.00 WIB oleh panitia di Aula Serbaguna RT.03/RW.10. Setiap peserta mengisi daftar hadir dan menerima tanda pengenal serta materi pelatihan. Setelah sambutan, peserta diberikan pengantar mengenai pentingnya K3 di lingkungan kerja dan komunitas sebagai pembuka sebelum sesi materi dimulai.

b. Penyampaian Materi K3

Materi pertama dimulai pukul 09.00 WIB dengan topik "Dasar-dasar Kesehatan dan Keselamatan Kerja", membahas definisi, tujuan, serta dasar hukum K3 (UU No.1 Tahun 1970 dan Permenaker No.5 Tahun 2018). Peserta antusias dan aktif dalam sesi tanya jawab (Fay, 1967), seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Penyampaian materi dasar K3 oleh narasumber

Pada Gambar 1 adalah penyampaian materi dasar K3 oleh narasumber disampaikan pada materi kedua dimulai pukul 10.45 WIB tentang pengenalan Alat Pelindung Diri (APD). Narasumber membawa contoh langsung APD seperti helm, kacamata, dan sarung tangan. Peserta diajak mencoba penggunaan APD secara langsung, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Peserta melakukan praktik dan menggunakan alat pelindung diri (APD)

Gambar 2 adalah kegiatan yang sedang mempraktikkan penggunaan alat pelindung diri (APD) secara langsung pada saat simulasi pengelasan. Peserta menggunakan APD lengkap yang meliputi helm las, sarung tangan tahan panas, apron pelindung, dan sepatu keselamatan sesuai dengan standar keselamatan kerja. Kegiatan praktik ini dipandu oleh narasumber untuk memastikan penggunaan APD dilakukan dengan benar dan sesuai prosedur. Melalui sesi praktik ini, peserta diharapkan memahami fungsi masing-masing APD serta menyadari pentingnya penggunaan APD dalam mencegah cedera akibat percikan api, panas, dan paparan cahaya las yang berbahaya. Sesi ini juga bertujuan menanamkan kebiasaan kerja yang aman dan disiplin dalam aktivitas pengelasan sehari-hari.

c. Praktik Simulasi Lapangan

Setelah istirahat makan siang, sesi praktik dimulai pukul 13.00 WIB. Peserta dibagi menjadi dua kelompok untuk mengikuti simulasi evakuasi dan penanganan pertama terhadap luka ringan. Kegiatan ini didampingi langsung oleh narasumber dan tim, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Simulasi evakuasi darurat oleh peserta

Pada Gambar 3 adalah dokumentasi materi yang disampaikan mencakup pengenalan konsep dasar K3, tujuan dan manfaat penerapan K3, serta peraturan perundang-undangan terkait keselamatan dan kesehatan kerja pada lingkungan sekitar. Narasumber juga menjelaskan berbagai potensi bahaya kerja yang sering dijumpai pada aktivitas pengelasan, pertukangan, dan bengkel rumahan, termasuk bahaya fisik, kimia, dan ergonomi. Selain itu, peserta diberikan pemahaman mengenai jenis-jenis alat pelindung diri (APD), fungsi masing-masing APD, serta cara penggunaan dan perawatannya secara benar untuk mencegah kecelakaan dan penyakit akibat kerja.Peserta menunjukkan pemahaman yang baik dalam mengikuti arahan simulasi. Banyak dari mereka menyampaikan

bahwa praktik ini sangat membantu dalam memahami penerapan K3 secara nyata (Sarasanty et al., 2025).

2. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan melalui observasi langsung selama kegiatan berlangsung. Evaluasi dilakukan melalui penyebaran angket pre-test dan post-test (Dakhi et al., 2025). Hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya 35% peserta memahami konsep dasar K3 dan jenis APD secara benar. Setelah pelatihan, hasil post-test menunjukkan peningkatan pemahaman hingga 85% (Pokhrel, 2024b), seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Pemahaman Peserta

No	Aspek Evaluasi	Sebelum Kegiatan (%)	Sesudah Kegiatan (%)
1	Pemahaman Dasar K3	35	85
2	Pengenalan APD	40	90
3	Simulasi Evakuasi	30	80
4	Pertolongan Pertama (P3K)	25	75

Berdasarkan hasil evaluasi pada tabel 2, seluruh aspek menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah kegiatan pelatihan. Pemahaman dasar K3 meningkat dari 35% menjadi 85%, pengenalan APD dari 40% menjadi 90%, simulasi evakuasi dari 30% menjadi 80%, dan pertolongan pertama (P3K) dari 25% menjadi 75%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan berjalan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan peserta terhadap keselamatan dan kesehatan kerja.Peningkatan ini menunjukkan efektivitas metode interaktif dan praktik langsung yang digunakan dalam pelatihan ini (Adolph, 2016).

3. Kendala yang Dihadapi dan Solusi

Beberapa kendala yang dihadapi selama pelatihan adalah: - Keterlambatan peserta: Sebagian peserta datang terlambat karena kegiatan dilakukan di akhir pekan. Solusinya adalah pemberian informasi lebih awal dan reminder H-1 secara aktif melalui grup WhatsApp. - Keterbatasan alat praktik: Jumlah APD yang disediakan terbatas sehingga digunakan secara bergantian. Untuk ke depannya, perlu pengadaan alat tambahan agar praktik berjalan lebih efektif. - Tingkat pemahaman awal rendah: Hal ini diatasi dengan pendekatan interaktif dan praktik langsung agar peserta lebih mudah memahami materi (Pokhrel, 2024a). Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil mencapai tujuan yang telah dirancang dan mendapat tanggapan positif dari peserta serta pihak Karang Taruna setempat, seperti terlihat pada Gambar 4.

Kesehatan dan Keselamatan Kerja untuk Pemuda/i Karang Taruna RT.03/RW.10, Kelurahan Sukmajaya, Kecamatan Sukmajaya, Depok

No	Nama	TTD
1	Iman Saputra	
2	M. Alfatih	
3	Wawan Setiawan	
4	Sumanto	
6	Aditya Mulyawan	
7	Putra Samin	
8	Imam Suryana	
9	Dedi Kurniawan	
10	Rizki Maulana	
11	Andri Saputra	
12	Bambang Hariyadi	
13	Ahmad Fauzi	
14	Eko Prasetyo	
15	Taufik Hidayat	
16	Dimas Fadillah	
17	Dedi Kurniawan	
18	Rizki Maulana	
19	Andri Saputra	
20	Bambang Hariyadi	

Gambar 4. Dokumentasi Absensi Peserta Pelatihan

Pada Gambar 4 ditunjukkan bukti dokumentasi absensi peserta pelatihan yang digunakan sebagai data pendukung pelaksanaan kegiatan. Absensi ini berfungsi untuk mencatat kehadiran peserta secara resmi selama kegiatan berlangsung, sehingga dapat diketahui tingkat partisipasi dan keterlibatan peserta dalam mengikuti seluruh rangkaian pelatihan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yang dilaksanakan bagi pemuda Karang Taruna , Kelurahan Sukmajaya berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta terhadap pentingnya K3 dalam aktivitas kerja sehari-hari, khususnya di sektor informal. Kegiatan ini menunjukkan hasil yang signifikan, dengan peningkatan pemahaman peserta dari rata-rata 35% pada pre-test menjadi 85% pada post-test. Hal ini mencerminkan adanya peningkatan hardskill sebesar 50%, khususnya dalam aspek pengenalan alat pelindung diri (APD), simulasi evakuasi, dan pertolongan pertama. Selain itu, softskill peserta juga mengalami peningkatan melalui keterlibatan aktif dalam sesi interaktif, kerja kelompok, dan praktik lapangan yang memperkuat kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab. Antusiasme peserta, partisipasi aktif, serta dukungan dari mitra menjadi indikator keberhasilan kegiatan ini dalam membentuk awal budaya kerja yang aman di lingkungan Karang Taruna.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar kegiatan pelatihan serupa dilaksanakan secara berkala dengan cakupan materi yang lebih luas, seperti manajemen risiko kerja dan penanganan bahan berbahaya. Selain itu, kegiatan pengabdian terapan di bidang lain juga perlu dilakukan, misalnya dalam bentuk pelatihan pemeliharaan alat kerja yang aman, atau edukasi lingkungan hidup berbasis K3 di sektor informal. Bagi peneliti atau akademisi, kegiatan ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian lanjutan yang mengevaluasi dampak jangka panjang pelatihan K3 terhadap perubahan perilaku kerja serta pengaruhnya terhadap penurunan angka kecelakaan kerja di sektor informal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Nasional yang telah memberikan dukungan pendanaan dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pengurus Karang Taruna, atas kerja sama, partisipasi aktif, dan sambutan hangat yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Tidak lupa, kami menghaturkan apresiasi kepada seluruh peserta pelatihan yang telah menunjukkan antusiasme dan komitmen tinggi dalam mengikuti setiap rangkaian kegiatan. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat nyata dan dapat menjadi awal terbentuknya budaya kerja yang aman dan sehat di lingkungan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). Solusi yang ditawarkan melalui kegiatan ini adalah menyelenggarakan pelatihan dasar K3 yang praktis dan aplikatif bagi 20 pemuda Karang Taruna. In *Braz Dent J.* (Vol. 33, Issue 1).

Cantika, D. A., & Sofyan, M. (2024). Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja: Studi kasus Pada PT Mega Cipta Bangsa. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Dan Sosial (Embiss)*, *4*(3 SE-Articles), 237–246.

Dakhi, R. A., Hutajulu, J., Kateren, O., Elisabet, M., & Marbun, N. (2025). *Penanggulangan Bencana Serta Peningkatan Kapasitas Dan Pengurangan Risiko Bencana Di UPT Puskesmas Sukaramai Kota Medan*. *6*(1), 317–322.

Dewanto, A. C., Khasanah, K., Prasetya, E. Y., Islammudin, M., Pendidikan, I., & Pekalongan, U. (2023). Edukasi Peningkatan Kesehatan Mental Pada Remaja Karang Taruna Bina Karya Remaja Desa Sumurjomblangbogo Kabupaten Pekalongan. *Madaniya*, *4*(3), 1281–1287.

Fay, D. L. (1967). Keselamatan dan Kesehatan Kerja. In *Angewandte Chemie International Edition, 6*(11), 951–952.

Ilmu, J., & Naratif, P. (2025). Evaluasi Efektivitas Alat Pelindung Diri (APD) Dalam Mencegah Kecelakaan Di Industri Listrik. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, *6*(1), 234–246.

Mahmud, Zulfadli, Hilmi, Dirhamsyah, M., & Azwar. (2022). Pelatihan K3 Kepada Juru Las Pada Usaha Bengkel Las CV. Alfazil Jaya. *Communio: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(2), 89–94.

Marzuki, N., Afandi, D., & Endang, P. R. (2021). Analysis of the Implementation of the Occupational Safety and Health (K3) Program at the Madani Regional

Hospital of Pekanbaru City in 2021. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, *4*(November), 9174–9180.

Pokhrel, S. (2024a). Edukasi Alat Apd Bagi Keselamatan Kerja Pada Petugas Kebersihan Di Rsi Karawang. *Ayan*, *15*(1), 37–48.

Pokhrel, S. (2024b). Edukasi K3. *Ayan*, *15*(1), 37–48.

Prameswari, H. D., & Cahyadi, N. (2024). Analisis Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Proyek Konstruksi Pt. Xyz Di Kota Gresik. *Jurnal Manajemen Kompeten*, *7*(1), 1. https://doi.org/10.51877/mnjm.v7i1.350

Ras, A. N., Ikhsan, F., Rizki, A., Ap, A., & Baharuddin, A. (2024). Analisis Pengaruh Potensi Kecelakaan Kerja pada Perawat di RSU Labuang Baji Provinsi Sulawesi Selatan. *Journal of Aafiyah Health Research (JAHR) 2024*, *5*(2), 185–190.

Sarasanty, D., Zulfika, D. N., Asmorowati, E. T., Sholikhah, F., & Bashiroh, A. (2025). Peningkatan Kompetensi Manajemen K3 Konstruksi Sebagai Upaya Pencapaian Karakter Budaya Mutu Pada Siswa SMK. *Nusantara Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(2), 249-258.

Salfayanti, A. *Strategi Pemberdayaan Orang Muda Melalui Program Pembinaan Kesiapan Kerja (Life Skill) dan Kewirausahaan di Yayasan Panti Nugraha, Kecamatan Cilandak, Kota Jakarta Selatan* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).